

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum Berdasarkan Etimologis.

Secara etimologis istilah kurikulum yang dalam bahasa Inggris ditulis “*curriculum*” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*curir*” yang berarti “pelari”, dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Jika dilihat dari arti harfiahnya, istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia Olah raga, seperti bisa diperhatikan dari arti “pelari dan tempat berpacu”.

Berawal dari makna “*curir*” dan “*curere*” kurikulum berdasarkan istilah diartikan sebagai “Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan”.

Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai “Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah”.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum.

Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama kurikulum diartikan sebagai *subject matter* atau mata pelajaran, sedangkan dalam pandangan baru kurikulum diartikan segala aktivitas kegiatan yang dapat menopang keberhasilan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹

Kurikulum dapat diartikan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Karena kurikulum dianggap sebagai pedoman sekolah atau madrasah, maka kurikulum dalam implementasinya memerlukan beberapa komponen yang terkait dan berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Adapun komponen kurikulum meliputi : tujuan, pendidik, peserta didik, isi, prosedur atau strategi, sarana dan prasarana pendidikan dan dukungan masyarakat.

Kurikulum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di bagian Bab I Pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3.

Pengertian kurikulum menurut Murray Print dapat diartikan sebagai berikut:

a. Kurikulum sebagai Suatu Program Kegiatan Yang Terencana.

Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan *subject matter*, teknik mengajar, dan lain-lain yang dapat direncanakan sebelumnya.

b. Kurikulum sebagai Hasil Belajar yang Diharapkan.

Kajian ini menekankan perubahan cara pandang kurikulum, dari kurikulum sebagai alat (*means*) menjadi kurikulum sebagai tujuan atau akhir yang akan dicapai.

c. Kurikulum sebagai Reproduksi Kultural (*Cultural Reproduction*).

Pengembangan kurikulum semacam ini dimaksudkan untuk meneruskan nilai-nilai kultural kepada generasi penerus, melalui lembaga penerus.

d. Kurikulum sebagai *Curere*.

Pandangan yang menekankan pada bentuk kata kerja kurikulum itu sendiri, yaitu *curere*. Sebagai pengganti interpretasi dari etimologi arena pacu atau lomba (*race course*) kurikulum, *curere* merujuk pada jalannya lomba dan menekankan masing-masing kapasitas individu untuk mengkonseptualisasi otobiografinya sendiri.²

Masing-masing individu berusaha menemukan pengertian (meaning) ditengah-tengah berbagai peristiwa terakhir yang dialaminya,

²Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 107.

kemudian bergerak secara historis ke dalam pengalamannya sendiri di masa lampau untuk memulihkan dan membentuk kembali pengalaman semula (*to recover and reconstitute the origins*), serta membayangkan dan menciptakan berbagai arah yang saling bergantung dengan subdivisi-subdivisi pendidikan lainnya.

Menurut Beane, kurikulum yakni bahwa konsep kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis pengertian yang meliputi:

- a. Kurikulum sebagai produk.

Merupakan hasil perencanaan, pengembangan, dan perekayasaan kurikulum.

- b. Kurikulum sebagai program.

Secara esensial merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pembelajaran secara riil.

- c. Kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh para siswa.

Mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan berbagai bentuk pemahaman terhadap mata pelajaran.

- d. Kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Menempatkan pengalaman belajar sebagai hal yang sangat penting dalam pembelajaran.³

³*Ibid*, hlm. 110.

2. Definisi Kurikulum Menurut John Dewey.

John Dewey (1902) sudah sejak lama telah menggunakan istilah kurikulum dan hubungannya dengan anak didik. Dewey menegaskan bahwa kurikulum dan anak didik merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya adalah proses tunggal dalam bidang pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisir dengan baik yang biasanya disebut kurikulum.

3. Definisi Kurikulum Menurut Romine.

Curriculum is interpreted do mean all of the organizd courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not. Kurikulum dapat diartikan pemahaman sebagai pedoman pelaksanaan semua kegiatan pembelajaran, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dengan siswa yang berlangsung di sekolah, baik dilakukan di kelas maupun diluar kelas.

4. Menurut Hilda Taba.

Kurikulum dapat diartikan : *“A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes”*.

Pengertian kurikulum menurut Hilda Taba menekankan pada tujuan suatu statemen, tujuan-tujuan khusus, memilih dan mengorganisir suatu isi, implikasi dalam pola pembelajaran dan adanya evaluasi.

5. Definisi Kurikulum Menurut Orlosky and Smith.

Kurikulum adalah bagian dari program sekolah. Kurikulum berisi apa yang diharapkan pada siswa dalam pembelajaran.

6. Definisi Kurikulum Menurut Inlow.

Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.

7. Definisi Kurikulum Menurut Kerr, J. F.

Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

8. Definisi Kurikulum Menurut Beauchamp.

Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Definisi diatas menggambarkan kurikulum dalam pendidikan secara umum, sedangkan cirri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang telah diteliti oleh Al Syaibani, memiliki kecenderungan sebagai berikut :

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaq pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya

⁴ Oemar Hamalik, *Op.cit.* hlm.4.

2. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
3. Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
4. Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan bakat, dan keinginan.
5. Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan perorangan diantara mereka.⁵

Implementasi kurikulum dalam pendidikan khususnya di madrasah harus direncanakan dengan baik, dalam perencanaan kurikulum paling tidak ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan, guru dan sistem pembelajaran. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum, karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri.⁶

Setelah melihat beberapa definisi para pakar tentang kurikulum dan setelah melihat praktek kurikulum di sekolah, peneliti berkesimpulan bahwa

⁵Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Malang, hlm.151.

⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 21.

kurikulum pada dasarnya acuan yang dipakai sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran praktis mengalami berbagai kendala, antara lain dalam analisis isi materi terkadang mengalami masalah karena apa yang menjadi harapan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran terikat dengan standar yang ada, baik dari sisi waktu maupun dari sisi aturan teknis, maka madrasah harus melakukan terobosa-terobosan alternatif untuk menjembatani antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, maka muatan lokal akan menjadi bagian penting dalam memberikan keleluasaan madrasah dalam memberikan materi-materi yang menjadi unggulan madrasah.

B. Landasan Kurikulum

Landasan kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

1. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum, maka dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.⁷

Aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

⁷Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 73.

1. *Perennialisme* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
2. *Essensialisme* menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan *perennialisme*, *essesialisme* juga lebih berorientasi pada masa lalu.
3. *Eksistensialisme* menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia ? Apa pengalaman itu ?
4. *Progresivisme* menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. *Progresivisme* merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
5. *Rekonstruktivisme* merupakan elaborasi lanjut dari aliran *progresivisme*. Pada *rekonstruktivisme*, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan

individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

Masing-masing aliran filsafat memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.⁸

2. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1)

⁸*Ibid*, hlm. 86.

psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati memaparkan teori-teori psikologi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan mengutip pemikiran Spencer, Ella Yulaelawati mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan “karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi”.

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu :

1. *motif*, sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.

2. *bawaan*; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
3. konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang.
4. pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; dan
5. keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu : (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3)

perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.⁹

3. Landasan Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, tidak diharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Israel Scheffer mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosialbudaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.¹⁰

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang.

¹⁰*Op.Cit.* hlm. 102.

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Perencanaan pendidikan harus memperhatikan berbagai aspek yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi implementasi kurikulum itu sendiri.

C. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada dasarnya merumuskan tujuan menentukan strategi menyeluruh tentang cara pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta menentukan hirarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan yang diperlukan.¹¹

Dilihat dari hierarkinya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Tujuan kurikulum di bagi menjadi empat yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

TPN adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis. TPN merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, pasal

¹¹*Op.cit.* hlm. 214.

3,yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

2. Tujuan Institusional (TI)

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan. Seperti misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi.

Berikut contoh tujuan institusional, seperti yang tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Bab 5 pasal 26 yang menjelaskan bahwa Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian,akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

¹²Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia,serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlaq mulia,memiliki pengetahuan,keterampilan,kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu,teknologi dan seni,yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

3. Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus di miliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan konstisional.

Pada peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan,dan khusus pada jenjang pendidikan menengah terdiri atas:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia.
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.

- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Kelompok mata pelajaran estetika.
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Badan standar nasional pendidikan kemudian merumuskan tujuan setiap kelompok mata pelajaran sesuai dengan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 sebagai berikut :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia yang bertujuan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berfikir dan analisis peserta didik.
- d. Pada satuan pendidikan SD/MI/SDLB/paket A,B,C. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, IPA, IPS, keterampilan/kejuruan, dan atau teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.
- e. Pada satuan pendidikan SMK/MAK, tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, IPA, IPS, keterampilan, kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi serta muatan lokal yang relevan.

- f. Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan kegiatan bahasa, seni budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
 - g. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani.
4. Tujuan Pembelajaran atau Instruksional (TP)

Tujuan pembelajaran atau instruksional merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses merupakan syarat mutlak bagi guru.¹³

D. Fungsi Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai alat dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi dalam pendidikan yang sangat berperan dalam kegunaannya. Fungsi kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.

2) Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang mampu menghasilkan

¹³Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 106-117.

pribadi-pribadi yang utuh yang dapat dibutuhkan dan berintegrasi di masyarakat.

3) Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Kurikulum berfungsi sebagai diferensiasi adalah sebagai alat yang memberikan pelayanan dari berbagai perbedaan disetiap siswa yang harus dihargai dan dilayani.

4) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Kurikulum berfungsi sebagai persiapan yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mempersiapkan siswa kejenjang selanjutnya dan juga dapat mempersiapkan diri dapat hidup dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.

5) Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Kurikulum berfungsi sebagai pemilihan adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan pilihan program belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

6) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Kurikulum sebagai diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum adalah alat pendidikan yang mampu mengarahkan dan memahami potensi siswa serta kelemahan dalam dirinya. Jika telah memahami potensi dan mengetahui kelemahannya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dan memperbaiki kelemahannya.¹⁴

¹⁴Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 117.

E. Komponen Kurikulum

Kurikulum pendidikan memiliki 4 unsur, yaitu: tujuan, isi (bahan pelajaran), strategi pelaksanaan (proses belajar mengajar), dan penilaian (evaluasi).

1) Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut :

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- d) Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler, yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan di setiap sekolah atau satuan pendidikan.

2) Komponen Isi/Materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Kriteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi kurikulum. Kriteria itu antara lain:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.

- c) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji.
- d) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas.
- e) Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum pada hakekatnya berbicara masalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
2. Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.
3. Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

3) Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu

mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.

4).Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program.

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan

dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil – hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Merupakan suatu komponen kurikulum, karena dengan evaluasi dapat diperoleh informasi akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu di lakukan.

F. Muatan Lokal

1. Pengertian

Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana. Muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan demikian kurikulum muatan lokal setiap sekolah diharapkan mampu mengembangkan

program pendidikan tertentu yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya. Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal, sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.¹⁵

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaiannya merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945 dan merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.¹⁶

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 40.

¹⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 157-159.

2. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

Muatan lokal yang dimaksud disini merupakan pelajaran-pelajaran salaf *kitab salafiyah, yaitu pelajaran Imla', Insya', Muthala'ah, Mahfudhot, Nahwu, Sharaf, Tamrin Lughatul Arabiyah, Balaghah, Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Ilmu Musthalahul Hadits, Aqo'id, Ilmu Fara'id, Ilmu Manthiq, Tarikh Tasyri' Islam, Ta'limul Muta'alim, Bidayatul Hidayah, Nashaihul Ibad, Khot, Tarbiyatul Alamiyah, Tarbiyatul Amaliyah, dan Ilmu Nafs.*

Muatan lokal ini adalah kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa arab, menggunakan aksara arab, yang dihasilkan oleh para ulama' dan pemikir muslim di masa lampau khususnya ulama' dari Timur Tengah. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya memberikan ilmu dan siswa menerima begitu saja tanpa ada proses evaluasi, akan tetapi siswa juga harus bisa membaca dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan, bahkan para siswa dalam membaca kitab salafiyah ini dengan menggunakan sistem gundulan dengan tanpa harakat.

Pendidikan keagamaan ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari tujuan pendidikan di madrasah bidang pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama. Kegiatan pendidikan agama merupakan program identitas, sebagai program yang mengembangkan dan mengacu ciri kekhususan sebagai sekolah agama.¹⁷

¹⁷Dokumen Visi dan Misi MA NU TBS Kudus.

Inti dari materi Pendidikan Agama Islam meliputi :*Pertama*, yaitu masalah keimanan (aqidah) yaitu bersifat i'tiqod batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah, Esa sebagai Tuhan Yang Mencipta, Mengatur, dan Meniadakan alam ini. *Kedua*, yaitu masalah keislaman (syari'ah), yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. *Ketiga*, yaitu masalah ihsan (akhlak), yakni amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti materi pendidikan agama islam ini yang sekaligus menjadi bagian penting pendidikan agama Islam kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukunislam dan akhlaq serta beberapa keilmuan seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlaq serta dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islamiyah yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Serta ditambah lagi dengan sejarah islam (*tarikh*), sehingga secara berurutan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ilmu tauhid (keislaman).
2. Ilmu fiqh.
3. Al-Qur'an.
4. Al-Hadits.
5. Akhlaq.
6. Tarikh islam.¹⁸

¹⁸*Ibid*, hlm. 61-62.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, materi kurikulum yang berupa ilmu pengetahuan, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua macam menurut sumbernya, yaitu ilmu abadi dan ilmu yang di cari dengan akal. Dari dua jenis pengetahuan ini hanya pengetahuan bentuk terakhir yang dipelajari melalui falsafah dan model kurikulum barat. Sedang wahyu hanya diajarkan di sekolah agama atau sekolah-sekolah non formal ataupun ditempatkan dalam kurikulum sekolah umum, sebagai mata pelajaran tambahan, bukan dasar. Padahal menurut konsepsi Islam agar kurikulum itu bersifat Islam haruslah konsep Islam berpadu dengan pelajaran lain.¹⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum muatan lokal berbasis agama merupakan suatu pelaksanaan program kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan yang didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional, yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan setempat dan ciri khas masyarakat tersebut. Karena Kudus sebagai kota santri menjadi sebuah kebutuhan masyarakat Kudus khususnya dan masyarakat pantura pada umumnya terkait dengan kebutuhan ateri keagamaan khususnya kitab salafiyah.

3) Dasar dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Maka dari itu, sekolah harus dapat mengupayakan kelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah maupun daerah, dimana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan

¹⁹ Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Pilar Media, Yogyakarta, Cet.II, 2007, hlm. 33.

usaha ini, maka sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan daerahnya tersebut, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.

Berdasarkan kenyataan ini, maka diperlukan pengembangan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dari daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah. Hal ini berarti sekolah harus mampu mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, pemahaman serta memiliki modal keterampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.

Muatan lokal merupakan gagasan seseorang tentang kurikulum yang antara lain memuat pandangan terhadap suatu pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, dan bagaimana mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan harapan dari pembuatnya.

Muatan lokal dalam kurikulum mempunyai landasan sebagai berikut:

- 1) Landasan Idiil

Hal ini dapat dilihat pada beberapa pasal-pasal dalam UU No.20 Tahun 2003 seperti berikut ini :

- a. Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.²⁰
- b. Dalam Pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹
- c. Dalam Pasal 15 disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kesenian, akademik, vokasi, keagamaan dan khusus.²²
- d. Dalam Pasal 37 Ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.²³
- e. Pada Pasal 55 Ayat 1 dikemukakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Op.Cit., hlm.6.

²¹ *Ibid*, hlm.11.

²² *Ibid*, hlm.17.

²³ *Ibid*, hlm.34.

formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.²⁴

2. Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum sekolah menengah atas adalah asumsi, bahwa :

- a. Tingkat kemampuan berfikir siswa usia sekolah menengah atas adalah dari kongkret ke abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa sekolah menengah atas harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya. Dikatakan oleh teori Ausubel bahwa sesuatu yang baru harus dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John FriedrichHerbart, yang dikenal dengan istilah *Apersepsi*.
- b. Pada dasarnya, anak-anak usia tingkat sekolah menengah atas memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka akan selalu gembira apabila dilibatkan secara mental, fisik dan rasa sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

²⁴*Ibid*, hlm. 37.

3. Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Untuk itu diperlukan program dan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muatan lokal harus benar-benar memperhatikan dari karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut.

4. Landasan Teknologis

Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan.²⁵

Adapun lingkungan peserta didik disini terdiri atas :

a. Lingkungan Alam Fisik, yang terdiri atas :

1. Lingkungan fisik alami, misalnya : daerah rural, urban, semi rural, dan semi urban.

²⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran Kurikulum, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 102.

2. Lingkungan fisik buatan, misalnya : lingkungan dekat pabrik, pasar, pariwisata, jalan besar, pelabuhan dan sebagainya.

b. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, menurut Prof. A. Sigit terdapat dalam tujuh lapangan hidup, yaitu :

1. Masyarakat yang hidup dalam bidang ekonomi, misalnya : perdagangan, pertanian, kerajinan, peternakan, perikanan, perkebunan, transportasi, jasa, dan sebagainya.
2. Masyarakat yang hidup dalam bidang politik, misalnya : sebagai pimpinan anggota partai, pimpinan lembaga baik pemerintah maupun swasta dan sebagainya.
3. Masyarakat yang hidup dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, misalnya : guru, peneliti, ahli-ahli tertentu, pengarang, atau pencipta dan sebagainya.
4. Masyarakat yang hidup dalam bidang keagamaan. Dalam muatan lokal misalnya: berbagai kegiatan perayaan hari besar agama, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya.
5. Masyarakat yang hidup dalam bidang olah raga, kurikulum dalam muatan lokal, misalnya : berbagai permainan daerah.
6. Masyarakat yang hidup dalam bidang kekeluargaan, kurikulum dalam muatan lokal, misalnya : gotong royong, silaturahmi dan sebagainya.²⁶

Keterpaduan antara lingkungan alam dan masyarakat pada hakekatnya membentuk suatu kehidupan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang disebut dengan

²⁶Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 147-148.

pola kehidupan. Jadi, pola kehidupan disini mencakup interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lainnya baik secara formal maupun non formal. Dalam kenyataannya, pola kehidupan suatu masyarakat dapat berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan alam dan sejarah perkembangan kebudayaannya.

Secara umum, program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Adapun yang langsung dapat dipaparkan dalam muatan lokal atas dasar tujuan tersebut diantaranya adalah :

- a. Berbudi pekerti luhur : sopan santun daerah di samping sopan santun nasional.
- b. Berkepribadian : punya jati diri, punya kepribadian daerah di samping kepribadian nasional.
- c. Mandiri : dapat mencukupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- d. Terampil : menguasai 10 segi PKK di daerahnya.
- e. Beretos kerja : cinta akan kerja, dapat menggunakan waktu terluang untuk berbuat yang berguna.

4. Muatan Lokal Berbasis Agama

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatat lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Dasar-dasar pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewaris kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.²⁷

Materi atau satuan pendidikan yang dapat dikembangkan dalam muatan lokal adalah bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata cara, dan budi pekerti) dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu di daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam pembelajaran muatan lokal agama atau yang disebut dengan pembelajaran kitab

²⁷ Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk., *Op. Cit*, hlm.116-117.

kuning, materi yang dikembangkan berkaitan dengan masalah-masalah keimanan (tauhid), syari'ah (fiqh), dan akhlaq.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar lebih terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

G. Pengembangan Kurikulum

Diantara para ahli dan pelaksana kurikulum pendidikan belum ada keseragaman dalam mengartikan kata “pengembangan” yang terdapat dalam pengertian pengembangan kurikulum. Sebagian orang berpendapat bahwa jika berbicara tentang pengembangan tentu harus sudah ada modal yang akan dikembangkan. Sebagian orang yang lain berpendapat bahwa pengembangan dapat dimulai dari yang tidak ada, berarti mulai dari mengadakan yang baru, lalu secara bertahap menyempurnakanya melalui evaluasi, revisi, evaluasi lagi, revisi lagi, dan seterusnya, sampai sesuai dengan harapan. Tampaknya sebagian besar ahli kurikulum cenderung ke pemahaman yang kedua ini.

Istilah pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang “baru”, dimana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. Karena

pengembangan kurikulum juga terkait penyesunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaanya pada suatu pendidikan disertai pada evaluasi dengan intensif.²⁸

Menurut Winarno Surahmad, yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan, istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut. Pengertian pengembangan seperti itu, berlaku pula dalam bidang kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup kegiatan penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Bila kurikulum itu sudah dianggap sudah cukup mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirilah tugas pembinaan. Jadi, pengembangan kurikulum atau disebut dengan *curriculum development* pada dasarnya adalah proses yang dimulai dari kegiatan menyusun kurikulum, mengimplementasikan, mengevaluasi dan memperbaiki sehingga diperoleh suatu bentuk kurikulum yang dianggap ideal.

²⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung 2012, hlm. 117.

Istilah lain yang sering digunakan terkait dengan pengembangan kurikulum adalah pembinaan kurikulum. Menurut Burhan Nurgiantoro, kedua istilah tersebut harus dibedakan karena keduanya menunjuk pada dua kegiatan yang berbeda. Pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasikan kurikulum. Istilah pembinaan kurikulum atau sinonim dengan curriculum building merupakan upaya atau kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah ada sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum potensi (program kurikulum) dengan maksud memperoleh hasil yang semakin baik. bila kita sudah mempunyai kurikulum, maka usaha kita melaksanakan kurikulum itu dengan sebaik-baiknya, memperlengkapi alat-alat yang ada dari segi jumlah maupun mutunya, meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dituntut oleh kurikulum yang bersangkutan, memilih dan menggunakan metode secara tepat, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, itu semua termasuk dalam usaha pembinaan kurikulum.²⁹

Berdasarkan teori tersebut, pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum pendidikan pada suatu satuan pendidikan, agar menghasilkan sebuah kurikulum yang dapat bekerja sama, dan menyesuaikan diri, sehingga menghasilkan kurikulum yang idealoperasional (dapat dilaksanakan), yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing. Kurikulum yang seperti ini yang dikenal dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Meskipun

²⁹*Ibid*, hlm. 120.

makna istilah pembinaan kurikulum dan pengembangan kurikulum itu berbeda, keduanya mempunyai keterkaitan yang erat. Hasil dari kegiatan pembinaan kurikulum merupakan dasar untuk melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, dan hasil dari kegiatan pengembangan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan harus didukung dengan kegiatan pembinaan.

1. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Dalam kurikulum atau pembelajaran, tujuan memegang peranan penting, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan memberi warna setiap komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu: (1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Tujuan pendidikan terbagi dalam beberapa kategori yaitu tujuan pendidikan umum dan khusus, tujuan jangka panjang, menengah dan jangka pendek.

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut suatu bangsa. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)
 - b. Tujuan Institusional (TI)
 - c. Tujuan Kurikuler (TK)
- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan dengan jelas tujuan pendidikan nasional bersumber dari sistem nilai Pancasila berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi dasar dari segala tujuan pendidikan nasional baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal.
 - 2) Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan Institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

- 3) Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan Kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.
- 4) Tujuan Pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari materi pelajaran tertentu dalam mata pelajaran tertentu dalam satu kali pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik peserta didik yang akan melakukan pembelajaran disuatu sekolah atau madrasah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran adalah tugas guru.
- 5) Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) kategori tujuan terdiri dari: (1) Tujuan pendidikan nasional, (2) Tujuan pendidikan satuan pendidikan, (3) Standar Kompetensi, (4) Kompetensi dasar dan (5) Indikator. Standar kompetensi adalah ukuran kemampuan minimal yang mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak untuk jenjang kelas dan semester tertentu. Kompetensi dasar adalah kemampuan-kemampuan pokok yang membentuk :

- 1) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan (Knowledge) adalah kemampuan mengingat dan kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang sudah di

pelajarinya (recall).Kemampuan pengetahuan ini merupakan kemampuan taraf rendah. Kemampuan dalam tataran pengetahuan ini dapat berupa : pertama, pengetahuan tentang sesuatu yang khusus, pengetahuan tentang fakta. Kedua, pengetahuan tentang cara/prosedur atau cara suatu proses tertentu.

2) Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman adalah kemampuan untuk memberi arti pada suatu objek atau subjek pembelajaran.Oleh karena itu, pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan mengungkap makna atau arti suatu konsep.

3) Penerapan (Application)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur ada situasi tertentu.Kemampuan menerapkan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman.Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah di pelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide, dan lain sebagainya.

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau mengiris-ngiris suatu bahan pelajaran kedalam bagian-bagian atau unsur-unsur sewrta

hubungan antar bagian bahan itu. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu biasanya analisis diperuntukkan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk para siswa tingkat atas.

5) Sintesis

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun atau meramu bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Kalau analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian – bagian menjadi suatu yang utuh.

6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah tujuan paling tinggi dalam domain kognitif tujuan ini berkenaan dengan kemampuan memberikan pertimbangan berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

2. Fungsi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan mempunyai beberapa fungsi

1. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan.

Kurikulum adalah dasar berfungsi bagi sekolah dasar. Kurikulum SMA berfungsi bagi SMA dan sebagainya. Fungsi kurikulum untuk sekolah bersangkutan sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi:

a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Kurikulum suatu sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan suatu alat atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang di

inginkan oleh sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Tujuan institusional SMA/MA berbeda dengan tujuan institusional SMK/MAK, walaupun keduanya sama-sama SLTA. SMA/MA tidak bisa menggunakan kurikulum SMK/MAK atau sebaliknya. Walaupun dalam hal tersebut mungkin ada materi pembelajaran SMK/MAK berbeda, sedangkan kurikulum merupakan instrumental input (masukan alat) untuk mencapai tujuan pendidikan.

- b. Sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari. Kurikulum suatu sekolah atau madrasah berisi uraian tentang jenis-jenis program apa yang diselenggarakan di sekolah atau di madrasah tersebut, bagaimana menyelenggarakan setiap jenis program, siapa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraannya dan perlengkapan apa yang dibutuhkan.

Atas dasar itu sekolah atau madrasah akan dapat merencanakan secara lebih tepat tentang apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tentang sekolah itu.

2. Fungsi kurikulum bagi guru

Kurikulum sebagai alat pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sekolah/madrasah dimana guru itu mengajar.

Sejalan dengan penerapan manajemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai perancang dan penilai kurikulum itu

sendiri. Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat oleh karena itu penguasaan kurikulum bagi guru merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya.

3. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Kepala sekolah dan madrasah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan madrasah memegang peranan strategis dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dan madrasah. Salah satu dimensi tugas kepala sekolah dan madrasah melaksanakan supervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas mengatur seluruh aspek kurikulum yang berlaku di sekolah agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan. Aspek-aspek kurikulum yang harus dikuasai oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah materi pelajaran, proses pembelajaran, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum dan pengembangan kurikulum.

Untuk mengetahui seberapa jauh guru mampu melaksanakan kurikulum dan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah dan madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang

digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (E. Mulyasa, 2004). Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jones, dkk. Sebagaimana dikutip Sudarwan Danim (2002) bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa peran utama kepala sekolah sebagai supervisor terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya yang diwujudkan dalam program supervisi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta peningkatan kinerja tenaga kependidikan dalam upaya pengembangan sekolah.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam kurikulum baik kedudukannya sebagai administrator maupun supervisor. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah:

- a. Sebagai pedoman memperbaiki situasi belajar, sehingga lebih kondusif dan untuk menunjang situasi belajar kearah yang lebih baik.
- b. Sebagai pedoman dalam memberiklan pelaksanaan dan bantuan kepada pendidik (guru) dalam memperbaiki situasi belajar.
- c. Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum serta dalam mengembangkan kurikulum,serta dalam mengadakan evaluasi kemajuan kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi kepalasekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Kurikulum merupakan pedoman atau alat bagi kepala sekolah dan madrasah untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah dan madrasah yang ia pimpin.

Kepala sekolah dan madrasah dituntut memahami kurikulum, dengan demikian ia dapat mengontrol, apakah kegiatan proses kurikulum yang berlaku telah dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Bila ada yang menyimpang dalam hal tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum akan segera dapat di deteksi dan di antisipasi pemecahannya.

4. Fungsi Kurikulum bagi Pengawas (Supervisor)

Bagi pengawas fungsi kurikulum dijadikan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan fungsinya apabila seorang pengawas tidak memahami kurikulum bagaimana ia dapat memberikan bimbingan kearah yang tepat di lapangan.

5. Fungsi Kurikulum bagi Pengawas

Peraturan Menteri Pendayagunaan Apraratur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya. Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuab pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pelaksanaan pemantauan standar pendidikan nasional, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan. Dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik, pengawas sekolah dan madrasah yaitu melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran.

Bagi pengawas kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervise. Dengan demikian, dalam proses pengawasan para pengawas akan dapat menentukan apakah program sekolah dan madrasah termasuk dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum,

sehingga berdasarkan kurikulum pengawas juga dapat memberikan saran perbaikan.

Bagi para pengawas fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam rangka pembangunan kurikulum di sekolah dan madrasah sesuai dengan manajemen yang berbasis sekolah dan madrasah di serahkan kepada sekolah dan madrasah masing-masing. Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan baik sekolah maupun madrasah, pengawas sekolah dan madrasah mempunyai fungsi :

1. Membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah dan madrasah yang sejenis berdasarkan isi, standar kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
 2. Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
6. Fungsi Bagi Sekolah/Madrasah di Atasnya

Kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah berfungsi bagi penyusunan kurikulum SMP/MTs, kurikulum SMP/MTs berfungsi bagi penyusunan kurikulum SMA/MA dan seterusnya. Ada dua fungsi yang dapat ditinjau, yaitu :

a. Pemelihara Keseimbangan Proses Pendidikan

Dengan mengetahui kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah dan madrasah tertentu, sekolah dan madrasah pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian di dalam kurikulum sebagai berikut:

1. Bila sebagian kurikulum sekolah dan madrasah tersebut telah dibelajarkan pada sekolah serta madrasah yang berada dibawahnya, maka sekolah dan madrasah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut dibelajarkan lagi.
2. Bila kecakapan-kecakapan tertentu yang dibutuhkan untuk mempelajari kurikulum suatu sekolah dan madrasah yang berada dibawahnya, maka sekolah serta madrasah dapat mempertimangkan untuk suatu program kecakapan itu ke dalam kurikulumnya.

b. Penyiapan Tenaga Guru

Perguruan tinggi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) seperti FKIP dan Jurusan Tarbiyah berfungsi menyiapkan tenaga guru bagi sekolah dan madrasah yang berada dibawahnya, maka perlu sekali perguruan tinggi LPTK itu mengetahui kurikulum sekolah dan madrasah yang berada dibawahnya, baik menyangkut isi program, organisasi maupun cara pembelajarannya. Sebagai ilustrasi, bila pada kurikulum MTs telah diperkenalkan mata pelajaran muatan lokal. Tentunya kurikulum di Kependidikan yang lulusannya dipersiapkan untuk jadi guru MTs

hendaknya disesuaikan dengan pendekatan yang berlaku di MTs. Bila pelaksanaan kurikulum MA menggunakan sistem guru mata pelajaran, maka program LPTK yang mempersiapkan guru SMA/MA hendaknya diarahkan untuk mempersiapkan guru mata pelajaran dan bukan guru kelas. Demikian pula apabila pelaksanaan kurikulum di SD/MI menggunakan guru kelas, maka program studi PGSD/MI di LPTK berorientasi pada penyiapan guru kelas bukan guru mata pelajaran.

7. Fungsi Bagi Masyarakat dan Pengguna Lulusan

Kurikulum suatu satuan pendidikan berfungsi bagi masyarakat dan pihak pengguna lulusan satuan pendidikan tersebut. Dengan mengetahui kurikulum tingkat satuan pendidikan, masyarakat dan pengguna lulusan dapat ikut memberi bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua. Masyarakat dan pengguna lulusan dapat pula memberikan kritik atau saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di tingkat satuan pendidikan agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu suatu sekolah dan madrasah sebagai satuan pendidikan berfungsi menyiapkan calon tenaga kerja dalam bidang tertentu.

Selain fungsi-fungsi tersebut, kurikulum juga memiliki fungsi-fungsi lain sebagai berikut:

- a) Penyesuaian (*the adjustive of adaptive function*) yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara keseluruhan;

- b) Pengintegrasian (*the integrating function*) yaitu mendidik pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat;
- c) Diferensiasi (*the differentiating function*) yaitu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat;
- d) Persiapan (*the propaedeutic function*) yaitu mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi untuk suatu jangkauan yang lebih jauh;
- e) Pemilihan (*the selective function*) yaitu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya dan menarik perhatiannya; dan
- f) Diagnostic (*the diagnostic function*) yaitu membantu siswa memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

H. Model, Pendekatan, Strategi, Tehnik dan Taktik Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

Model adalah suatu bentuk pola dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, tehnik dan taktik pembelajaran.

Pembelajaran dalam pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan dalam arti perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang selalu ingin adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*).

Proses mencapainya pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi (IIM3) peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Melihat pentingnya proses pembelajaran, maka guru harus mampu menguasai dan menerapkan model, pendekatan, strategi maupun metodenya secara spesifik untuk mengoptimalkan berkembangnya potensi anak didik dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dituangkan dalam desain pembelajaran guna mencapai iklim PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan). Keanekaragaman ini agar selaras dengan tingkat perkembangan dan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Kurangnya perhatian guru dalam penggunaan model, pendekatan, strategi serta metode yang bervariasi, mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan dalam proses pembelajaran siswa lebih sering menonton gurunya mengajar daripada belajar.

Dalam andagium ushuliyah dikatakan bahwa *"Al-amru bi sya'i amru bimawilihi walil wasa'ili hukmul maqosidi"* Artinya perintah pada sesuatu (termasuk didalamnya pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Al- Maidah ayat 35. Begitu juga dalam falsafah pembelajaran mengatakan bahwa *at-thoriqotu ahammu min al*

maadah, al-mudarisu ahammu minat thriqoh, wa ruhu almudarisi ahammu minal mudaris (metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri). Sehingga guru dapat menguasai siswanya, dapat berinteraksi, berorientasi pada siswa (*student centered oriented*) dan terkait dengan kehidupannya.

Proses pembelajaran menjadi menyenangkan, berpetualang, menjelajah medan yang belum dikenal, mencoba hal-hal baru, serta menikmati prosesnya. Guru berupaya membimbing agar anak melakukan sendiri dan akhirnya tahu, guru menjadi fasilitator dan anak belajar bagaimana ia belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud. Jika guru yang terlalu dominan di ruang kelas dan siswa tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat yang berbeda maka PBM akan membosankan dan tidak menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran.

a. **Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

2. Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau tehnik.

Secara sempit strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan secara luas strategi pembelajaran dapat diberi arti sebagai penerapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran termasuk didalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan dan terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Terdapat banyak ragam dari strategi pembelajaran, para pengajar dapat memilih dan menerapkan atau bahkan menyintesis strategi yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran, sehingga tercipta penyampaian pelajaran yang efektif.

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Berdasarkan kegiatan yang ditimbulkannya, strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

(1) Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Strategi yang berpusat pada peserta didik adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.^[10]

(2) Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Pendidik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan terhadap pentingnya aktivitas pendidik dalam

mengajar atau membelajarkan peserta didik, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses serta hasil pembelajaran dilakukan dan dikendalikan oleh pendidik. Sedangkan peserta didik berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh pendidik.

Beberapa macam strategi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

(a) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori ini menekankan proses bertutur/menjelaskan sehingga guru berperan sebagai subjek yang harus bisa membawa siswa untuk menguasai materi. Hasil belajar yang diperoleh dari strategi pembelajaran ekspositori adalah pemahaman, bukan ingatan. Melalui penjelasan, siswa dapat memahami hubungan sebab akibat, memahami prosedur, memahami prinsip, membuat analogi. Sehingga hasil belajar siswa adalah bisa menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri.^[11]

(b) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Pada strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi tidak diberikan secara langsung sehingga siswa berperan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam belajar.

Strategi ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuristic* yang berarti saya menemukan. Contoh metode *heuristic* adalah analisis alat tujuan dan melacak tujuan yang diinginkan

(c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah(SPBM)

Dalam Strategi pembelajaran berbasis masalah ini, guru memberikan kesempatan siswa untuk menentukan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Permasalahan bisa bersumber dari teks, atau peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar.

3. Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, (10) metode mengajar dengan modul dan sebagainya.

4. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Teknik-teknik pembelajaran digolongkan oleh *Knowles* ke dalam tujuh jenis. *Pertama* adalah teknik penyajian (presentasi) yang mencakup: ceramah, siaran televisi dan videotape, film dan slide, debat, dialog, dan tanya jawab, symposium, panel, wawancara kelompok, demonstrasi, percakapan, drama, rekaman, siaran radio, pementasan, kunjungan, dan telaah bacaan. *Kedua* adalah teknik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar yang mencakup: Tanya jawab, forum, kelompok pendengar, panel bereaksi, kelompok buzz, bermain peran dan panel berangklai. *Ketiga* adalah teknik untuk diskusi yang mencakup antara lain : diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus. *Keempat* adalah teknik-teknik simulasi yang terdiri antara lain atas : bermain peran, pemecahan masalah kritis, studi kasus, dan pelatihan keranjang (basket) .

Kelima adalah teknik-teknik pelatihan kelompok T (*sensitivity training*). *Keenam* adalah teknik-teknik pelatihan tanpa bicara. *Ketujuh* adalah teknik-teknik pelatihan keterampilan praktis dan kepelatihan. Singkatnya, teknik pembelajaran itu bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditetapkan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor sementara yang satunya lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

5. Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega,) menyetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa menyetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual

(*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*).

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

I. Pengembangan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model

Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Dalam andagium ushuliyah dikatakan bahwa "*Al-amru bi sya'i amru bimawilihi walil wasa'ili hukmul maqosidi*" Artinya perintah pada sesuatu (termasuk didalamnya pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Al- Maidah ayat 35:

Implikasi andagium ushuliyah dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Metode yang dimaksud diatas adalah metodologinya termasuk didalamnya pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran agama Islam sebagaimana penjelasan dibawah ini.

1. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan Islam yang lebih luasnya mencakup pendekatan (*approach*)nya. Secara umum Pendekatan pendidikan terbagi atas dua macam yaitu *inquiry approach* dan *expositori approach*. *Inquiry approach* adalah seorang pendidik hanya menampilkan faktor, kejadian atau demonstrasi. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyak hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik.

Expositori approach adalah seorang pendidik berperan lebih dominan dalam proses belajar-mengajar. Untuk tahap awal, pendekatan ini efektif dilakukan, karena potensi anak didik belum tampak sebagaimana firman Allah SWT, yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 151 dan QS. Al-Imron ayat 104.

Dari dua firman itu, dapat dipastikan bahwa pendekatan dalam metode pendidikan Islam dapat dilakukan dengan enam macam, yaitu:

a. Pendekatan tilawah

Pendekatan tilawah meliputi membacakan aya-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa

semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari Rabbul ‘Alamin, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli kompetensi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.

b. Pendekatan *tazkiah*

Pendekatan ini meliputi: menyucikan diri mereka dengan upaya amar makruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menajuhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok usrah, riyadhoh keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial.^[16]

c. Pendekatan *Ishlah*

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepinacangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham, seperti ukhuwah Islamiah dengan aplikasinya kunjungan kekelompok dhuafa, kampanye amala shaleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan badan amil zakat dan shodaqoh (Bazis).

- d. Serta pendekatan ta'lim al-Kitab,
- e. pendekatan ta'lim Al-Hikmah,
- f. dan yuallimukum malam takunu ta'lamun.

2. Metode dalam pendidikan Islam.

Metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

a. Metode *diakronis*

Suatu metode mengajar ajaran Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Lebih lanjut anak didik dapat menelaah kejadian sejarah dan mengetahui lahirnya tiap komponen, bagian, subsistem, sistem dan supersistem ajaran Islam. Wilayah metode ini terarah pada aspek kognitif.

Metode diakronis ini disebut juga metode sosio-historis, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kenyataan kepercayaan, sejarah. Metode ini menyebabkan anak didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber-sumber dasarnya, yakni al-Quran dan as-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah budaya disamping sirah Nabi SAW.

b. Metode induktif (al-Istiqroiyah)

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus (juz'iyah) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode ini adalah

agar anak didik dapat mengenai kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset. Serta metode deduktif (al-istimbathiyah), metode empiris (tajribaiyah), metode problem dan solving (hallul musykilat).

3. Teknik pendidikan Islam.

Realisasi dari metode pendidikan Islam diatas dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam. Adapun teknik-teknik pendidikan Islam adalah:

- a. Teknik periklanan (al-ikhbariyah) dan teknik pertemuan (al-mudlaroh). Teknik yang dilakukan dengan cara memasang iklan, pemberitahuan, pengumuman, surat kabar, atau majalah. teknik ini pun dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara anak didik dengan pendidik. Untuk merealisasikan tehnik ini dapat digunakan ceramah dan tulisan (al-kitabah).
- b. Teknik dialog (hiwar)

Teknik yang disajikan dengan suatu topik masalah yang di lakukan melalui dialog antara pendidik dan anak didik. Untuk merealisasikan teknik dialog dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut: teknik tanya jawab (al-asilah wa ajwibah), teknik diskusi (an-naqosy), teknik bantah-membantah (al-mujadalah), teknik barain storming (sumbang saran). Teknik lain adalah teknik bercerita (al-Qoshos), teknik metafora (al-amisal), teknik drill (al-mumarosah al-amal), teknik koreksi dan kritik (at-tanbiqiah), teknik perlombaan (al-musabaqah).

4. Model Pembelajaran

Pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran pendidikan Islam. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang mengacu pada metodologi pembelajaran agama Islam yang dapat digunakan untuk mencapai semua tujuan-tujuan yang ingin diraih dalam kegiatan pendidikan Islam.

Adanya tuntutan mutu pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi (IIM3) peserta didik sehingga variasi penggunaan model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Mencermati hal tersebut di atas, perlu adanya perubahan dan pembaharuan, baik didalam model, pendekatan, strategi maupun metodenya guna mengoptimalkan potensi siswa yang teraktualisasikan dalam mendesain model dan skenario pembelajaran yang sangat berguna dalam mencapai iklim PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) dengan proses IIM3 (interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi)

Keanekaragaman model, pendekatan, strategi maupun metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat digali dari ajaran Islam maupun mengadopsi dan mengadopsikan disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran Islam. Ini berarti tidak ada model, pendekatan, strategi maupun metode

pembelajaran yang paling baik, atau yang satu lebih baik dari yang lain. Baik tidaknya akan tergantung pada tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi yang hendak disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga kemampuan guru dalam mengelola dan memberdayakan semua sumber belajar guna menghantarkan tercapainya semua tujuan-tujuan yang ingin diraih dalam kegiatan pendidikan Islam.

Jika digambarkan dalam bagan akan terbentuk sebagaimana gambar dibawah ini :



J. Standar Kompetensi Kelulusan Muatan Lokal Berbasis Agama di MA NU

TBS Kudus³⁰

³⁰ Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus

Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Muatan lokal di MA NU TBS adalah standar yang harus diikuti oleh para peserta didik sebagai satu syarat untuk bisa lulus dari Madrasah Aliyah.

Adapun standar kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran Berbasis Agama	Keterangan
1	Tafsir	Siswa mampu menyelesaikan materi Tafsir sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Tafsir Jalalain
2	Qiro'ah	Siswa mampu menyelesaikan materi Qiro'ah sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Al-Qur'an
3	Hadis	Siswa mampu menyelesaikan materi Hadis sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab: Hadis Arba'in
4	Tauhid	Siswa mampu menyelesaikan materi Tauhid sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Safinatun Naja
5	Tasawuf	Siswa mampu menyelesaikan materi Tasawuf sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus

		Kitab : Tanwirul Qulub
6	Fiqih	Siswa mampu menyelesaikan materi Fiqih dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab: Fatkhul Qorib
7	Nahwu	Siswa mampu menyelesaikan materi Nahwu sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Nahwu : Alfiyah Ibnu Malik
8	Balaghoh	Siswa mampu menyelesaikan materi Balaghah sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Balaghoh
9	Mantiq	Siswa mampu menyelesaikan materi Mantiq sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Mantiq
10	Ilmu Nafsi dan Tarbiyah	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Nafsi dan Tarbiyah sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus. Kitab : Tarbiyatun Ihsan
11	Ilmu Tafsir	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Tafsir sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU

		TBS Kudus . Kitab : 'Ulumut Tafsir
12	Ilmu Hadis	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Hadis sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus. Kitab : 'Ulumul Hadis
13	Bahasa Arab	Siswa mampu menyelesaikan materi Bahasa Arab sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Kitab Ta'limul Hadis
14	Ilmu Falaq	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Falaq sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : ululum Falaq

Sumber Dokumen MA NU TBS Kudus

Peraturan pemerintah Kurikulu 2013 dalam pasal 5 ayat 5 dijelaskan bahwa Kompetensi Dasar di sekolah itu bersifat Nasional dan dikembangkan oleh pemerintah dan dapat diperkaya dengan muatan lokal oleh pemerintah dan / atau satuan pendidikan. Kompetensi dasar ini meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.³¹

Madrasah yang diharapkan oleh masyarakat luas sebagai wahana format pendidikan yang mampu menjawab persoalan zaman, maka selain melaksanakan

³¹Peraturan pemerintah kurikulum 2013, diundangkan pada tanggal 11 Juli 2014

standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah, juga memiliki standar kompetensi kelulusan sebagai berikut :

1. Standar kompetensi mempunyai fungsi untuk dijadikan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik disetiap madrasah baik dijenjang dasar maupun menengah.
2. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Kompetensi kelulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
Adapun kompetensi kelulusan untuk bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.
3. Standar kompetensi kelulusan pada jenjang pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan keyakinan beragama sebagai muslim dengan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq maupun keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.
4. Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

	metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Adapun tujuan di jenjang pendidikan menengah umum adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia maupun keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Adapun tujuan pada jenjang pendidikan kejuruan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan agamanya serta meningkatkan pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia maupun keterampilan untuk hidup mandiri dan juga mengikuti pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kejuruan yang sudah diambilnya. Standar kompetensi kelulusan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional.

Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan nasional serta strategi pembangunan dalam bidang pendidikan nasional untuk mewujudkan

pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi dari pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat regional, nasional, dan internasional.
3. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
4. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh, sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
5. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
6. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.

7. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Standar Kompetensi Lulusan berisikan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai lulusan yang menggambarkan profil lulusan secara utuh. Standar kompetensi kelulusan menggambarkan berbagai aspek kompetensi yang harus dikuasai, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Kurikulum muatan lokal berbasis agama yang dimaksud disini adalah kurikulum yang diselenggarakan oleh MA NU TBS Kudus yang merupakan ciri khas sekolah tersebut sebagai sekolah Islam dengan tetap menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan sekolah dan merespon kebutuhan peserta didik dan masyarakat, berkenaan dengan agama Islam.

K. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ahmad Syafi'i UIN Sunan Kalijaga dalam Tesis yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam mewujudkan Kemampuan siswa dalam bahasa Arab di MA NU TBS Kudus tahun 2007*”. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) menunjukkan bahwa muatan lokal keagamaan (mata pelajaran berbahasa arab) mampu memberikan semangat membaca bahasa arab pada siswa, 2) muatan lokal agama dapat merangsang siswa untuk menggunakan bahasa arab sesuai dengan ilmu bahasa arab, 3) Muatan lokal agama dapat menumbuhkan semangat baca Al-Qur'an siswa.³²

³²Ahmad Syafi'i, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dalam Mewujudkan Kemampuan Siswa dalam Bahasa Arab di MA NU TBS Kudus Tahun 2017, diakses pada tanggal 7 Februari di www.lib.uin.suka.ac.id

2. Penelitian Alhidayah, UIN Sunan Kalijaga dalam Tesis yang berjudul :
“*Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah al-Khoiriyah Semarang Tahun 2009.*” Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah al-Khoiriyyah Semarang melalui celah muatan lokal sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam.³³

Adapun pengembangan yang dilakukan adalah dengan merencanakan kurikulum.PAI muatan lokal dan diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran baik berupa mata pelajaran atau berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas. Hasil pengembangannya berupa nahwu sharaf, muhadatsah, hadits ahkam, khitobah, tahfidz, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya berupa ekstrakurikuler, serta kegiatan keislaman lainnya yang dapat menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang agama Islam agar dapat mengerti, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun dalam masyarakat luas.

2. Penelitian Kisrotun Hasanah, UIN Walisongo Semarang dalam Tesis berjudul : “*Studi tentang Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU Banat Kudus.*” Menjelaskan tentang manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU Banat Kudus dimana mempunyai beberapa masalah yang dialami baik dari segi manajemennya maupun pembelajaran kurikulum muatan lokalnya.³⁴

³³Al Hidayah, Studi tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Al Khoiriyah Semarang Tahun 2009, diakses pada tanggal 7 Februari di www.lib.uin.suka.ac.id

³⁴www.walisongo.ac.id.

Dari sisi manajemen meliputi kurang maksimalnya manajemen yang dijalankan; kurangnya monitoring dari madrasah; hanya menyentuh pada aspek rohaniah spiritual saja, belum adanya aspek fisik materiil; serta perbedaan dalam latar belakang pendidikan guru. Sedangkan dari pembelajaran kurikulum muatan lokal meliputi kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran; kurangnya sarana prasarana yang ada serta pendanaan yang kurang memadai.

Solusi yang ditawarkan dalam upaya peningkatan manajemen kurikulum muatan lokal MTs NU Banat Kudus adalah seyogyanya guru memahami berbagai perubahan yang terjadi sekarang ini, sehingga lebih kreatif dalam proses pembelajaran; perlunya pembenahan dan penyempurnaan manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan, serta secara berkesinambungan memantau dan mengevaluasi proses manajemen kurikulum muatan lokal, agar tidak tertinggal dalam kemampuannya mengelola sistem pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran muatan lokal agama yang diterapkan di MA NU TBS Kudus merupakan cirri khas dan sekaligus menjadi unggulan di madrasah, selain itu program muatan lokal berbasis Agama merupakan pelajaran yang tidak terpisahkan dengan Visi, Misi dan tujuan MA NU TBS Kudus untuk memberikan bekal khususnya dalam pemahaman keagamaan.